

ANALISIS SEMIOTIKA PADA KARYA VINDY ARIELLA: FEAR AND HESITATION

M Haikal Nurul Ikhsan ¹⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra

m.haikal_dv22@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Seni rupa telah lama melampaui fungsi estetika, bertransformasi menjadi sarana komunikasi, kritik sosial, dan yang paling krusial, terapi psikologis (katarsis). Penelitian ini mengkaji lukisan "*Fear in Hesitation*" (2014) karya Vindy Ariella, seorang penyintas gangguan bipolar dan pendiri Bipolar Care Indonesia, yang menjadikan kanvas sebagai medan juang dan jurnal emosional. Permasalahan yang diuraikan adalah analisis semiotika pada lukisan, menjabarkan bagaimana struktur tanda visual bekerja untuk mengkomunikasikan kerentanan emosional, dan menganalisis peran karya tersebut sebagai antitesis terhadap narasi kepura-puraan (*idealized self*) yang diasosiasikan dengan isu narsistik di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal instrumental, didukung oleh kerangka teoretis Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure dan Prinsip Psikologi Gestalt untuk menjamin analisis struktural dan perseptual. Data bersumber dari citra visual lukisan dan pernyataan kontekstual seniman. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen visual seperti skema warna monokrom, sapuan kuas tebal (*impasto*), dan figur meringkuk (Penanda) berkonvergensi untuk merepresentasikan Petanda konotatif berupa depresi akut, isolasi, dan paranoia yang dipicu oleh tekanan pikiran dan stigma sosial. Kesimpulannya, lukisan ini berfungsi sebagai sistem tanda visual yang mendokumentasikan perjuangan batin penyintas bipolar dan menjadi medium katarsis yang efektif, mengubah penderitaan menjadi bahasa visual yang membebaskan.

Kata kunci: Semiotika; Lukisan; Katarsis; Gangguan Bipolar; Kerentanan Emosional.

ABSTRACT

Art has long transcended its aesthetic function, transforming into a means of communication, social critique, and, most crucially, psychological therapy (catharsis). This research examines the painting "Fear in Hesitation" (2014) by Vindy Ariella, a bipolar disorder survivor and founder of Bipolar Care Indonesia, who uses the canvas as a battleground and an emotional journal. The problems addressed are the semiotic analysis of the painting, outlining how the visual sign structure works to communicate emotional vulnerability, and analyzing the work's role as an antithesis to the narrative of pretense (idealized self) associated with narcissistic issues in society. The research employs a qualitative method with an instrumental single case study approach, utilizing the structural semiotics Theory of Ferdinand de Saussure combined with the Gestalt Psychology Principles to ensure structural and perceptual analysis. Data is sourced from the visual image of the painting itself and contextual statements from the artist regarding the emotional intensity during its creation. Analysis results indicate that visual elements such as the monochromatic color scheme, thick brushstrokes (impasto), and the crouching figure (Signifiers) converge to represent the connotative Signifieds of acute depression, isolation, and paranoia triggered by psychological pressure and social stigma. In conclusion, this painting functions as a potent visual sign system documenting the inner struggle of a bipolar survivor and serves as an effective medium for catharsis, transforming suffering into a liberating visual language.

Keywords: Semiotics; Painting; Catharsis; Bipolar Disorder; Emotional Vulnerability.

PENDAHULUAN

Seni rupa telah lama menjadi sarana komunikasi, kritik sosial, dan yang paling krusial, terapi psikologis (katarsis). Di Indonesia, isu kesehatan mental, khususnya gangguan bipolar, masih terbelit oleh stigma sosial yang kuat. Fenomena ini menciptakan ruang gelap bagi para penyintas untuk berekspresi. Dalam konteks inilah, karya-karya seniman seperti Vindy Ariella, pendiri Bipolar Care Indonesia dan seorang penyintas, menjadi sangat penting. Ia menjadikan kanvas sebagai medan juang dan jurnal emosional, meluapkan pengalaman batin yang kompleks. Secara khusus, lukisan "*Fear in Hesitation*" (2014) merupakan monumen visual yang menggambarkan gejala batin, keputusan, dan ketakutan akut selama fase depresifnya.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara seni dan psikologi, seperti penelitian tentang *Art Therapy* yang membuktikan efektivitas ekspresi visual dalam meredakan stres dan mengelola trauma. Pembicara atau peneliti terdahulu sering fokus pada aspek fungsional seni Vindy Ariella yakni sebagai alat de-stigmatisasi dan aktivisme kesehatan mental serta aspek ekspresionisme abstrak dalam karyanya yang lahir dari kondisi mood swing. Namun, sebagian besar ulasan tersebut cenderung bersifat deskriptif atau sosiologis, kurang mendalami bagaimana struktur tanda visual bekerja untuk mengkomunikasikan kerentanan emosional tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan membedah secara struktural bagaimana Vindy Ariella mentransformasi penderitaan psikologis menjadi bahasa visual yang koheren. Meskipun fungsi terapeutik dan aktivis karya Vindy telah diakui, analisis mendalam mengenai sistem tanda (semiotika) yang membangun makna emosional dalam karyanya masih minim. Riset ini ingin mengurai bagaimana elemen-elemen seperti garis, warna monokrom, komposisi, dan figur yang terdistorsi berkonvergensi untuk membentuk makna indeksial dan simbolik dari "ketakutan dan keraguan" yang diklaim oleh seniman.

Tujuan utama dari pembahasan ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi tanda-tanda visual (ikon, indeks, dan simbol) yang dominan dalam karya "*Fear in Hesitation*". Selain itu, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan secara struktural bagaimana tanda-tanda tersebut mengkomunikasikan narasi kerentanan dan gejala emosional akut penyintas bipolar, sekaligus menyajikan perspektif baru mengenai kekuatan visual dalam mendokumentasikan pengalaman batin yang tersembunyi, yang dapat menjadi antitesis terhadap narasi kepura-puraan (*idealized self*) yang sering diasosiasikan dengan isu narsistik di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis utama untuk menganalisis karya seni ekspresif Vindy Ariella, *Fear in Hesitation*: Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure dan Prinsip Psikologi Gestalt. Kombinasi pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana unsur-unsur visual yang terpisah (analisis Gestalt) dikumpulkan menjadi sebuah kesatuan makna emosional (analisis Saussure). Semiotika digunakan untuk membedah tanda (sign) dan konvensi maknanya, sementara Gestalt digunakan untuk memahami bagaimana penikmat seni mempersepsikan dan mengorganisasi kekacauan visual yang mengindikasikan gejala batin.

Landasan Teori Komunikasi Visual: Semiotika Struktural Saussure

Kajian semiotika memberikan alat analitis untuk membedah karya visual sebagai sebuah sistem tanda. Dalam penelitian ini, semiotika struktural Ferdinand de Saussure (1966) digunakan sebagai landasan untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen visual dalam lukisan *Fear in Hesitation* menghasilkan makna. Saussure mendefinisikan semiologi (istilah yang ia gunakan) sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Menurut Saussure, tanda adalah kesatuan psikologis dari dua elemen yang tak terpisahkan: Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Penanda adalah bentuk fisik tanda (citra visual), sementara Petanda adalah konsep atau makna yang diwakilinya (Piliang, 2010). Dalam analisis

lukisan Vindy Ariella, Penanda mencakup elemen-elemen material seperti sapuan kuas monokrom dan figur yang meringkuk. Sementara itu, Petanda adalah konsep emosional seperti 'depresi', 'ketakutan', atau 'isolasi'. Hubungan antara Penanda dan Petanda bersifat arbitrer, namun makna akan muncul melalui sistem perbedaan tanda dalam karya secara keseluruhan. Saussure menekankan bahwa bahasa atau sistem tanda adalah sebuah sistem (*langue*), yang wajib dipahami untuk mengurai ujaran spesifik (*parole*) dari seniman. Analisis Saussure akan membantu mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari setiap Penanda visual, mengurai lapis-lapis pesan dalam lukisan.

Prinsip Persepsi Estetik: Pendekatan Psikologi Gestalt

Untuk melengkapi analisis tanda (semiotika) yang bersifat kognitif dan struktural, penelitian ini mengintegrasikan Teori Psikologi Gestalt yang berfokus pada persepsi. Teori Gestalt, yang dikembangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka, berpegangan pada prinsip dasar bahwa keseluruhan adalah lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya (*the whole is other than the sum of its parts*) (Wertheimer, 1923). Dalam konteks seni rupa, Teori Gestalt menjelaskan bagaimana mata dan otak manusia secara otomatis mengorganisasi elemen visual menjadi pola yang utuh, sederhana, dan bermakna (Tinarbuko, 2003).

Prinsip-prinsip Gestalt seperti Keterdekatan (*Proximity*), Kesamaan (*Similarity*), dan Penutupan (*Closure*) sangat relevan dalam menganalisis lukisan ekspresif. Misalnya, bagaimana goresan-goresan yang terpisah dipersepsikan sebagai satu kesatuan gejolak emosi (*Closure*), atau bagaimana figur-figur yang mencibir ditempatkan berdekatan (*Proximity*) dengan figur utama untuk menciptakan persepsi ancaman yang utuh. Prinsip-prinsip ini krusial untuk menjelaskan aspek "*Fear*" dan "*Hesitation*" sebagai pengalaman perseptual yang intens, di mana kekacauan batin diorganisasi menjadi kekacauan visual yang terstruktur.

Seni sebagai Medium Katarsis dan Narasi Bipolar

Fenomena yang didiskusikan dalam artikel ini adalah pemanfaatan seni sebagai medium katarsis oleh penyintas gangguan bipolar, seperti Vindy Ariella. Katarsis, sebagai pelepasan emosi yang terpendam, telah lama diakui dalam psikologi (Palupi & Rahmanto, 2020). Dalam konteks seni, ekspresi visual menjadi wadah yang aman untuk meluapkan tekanan psikologis akut, seperti yang dialami Vindy selama episode depresif (Kompas.com, 2018).

Lukisan *Fear in Hesitation* menjadi dokumen narasi bipolar yang penting. Penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana karya seni penyintas gangguan jiwa mengandung tanda-tanda visual yang menggambarkan pengalaman batin yang tersembunyi (Darmawan & Ramadhan, 2020). Berbeda dengan narasi umum yang sering menekankan stigma, lukisan ini secara jujur mengomunikasikan kerentanan dan perjuangan melawan isolasi. Melalui paduan semiotika Saussure (untuk mengurai Penanda dan Petanda) dan Gestalt (untuk mengurai persepsi keteraturan dalam kekacauan), penelitian ini akan menguatkan argumen bahwa *Fear in Hesitation* bukan sekadar karya seni, tetapi sistem tanda visual yang berfungsi sebagai testimoni psikologis dan kritik terhadap lingkungan sosial yang stigmatik (Ayuningtyas & Rayhani, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal instrumental (*instrumental single case study*), yang memfokuskan analisis pada lukisan *Fear in Hesitation* (2014) karya Vindy Ariella. Objek tunggal ini dipilih sebagai instrumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi visual ekspresif dalam konteks kesehatan mental.

Rancangan penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif yang diinterpretasikan melalui dua kerangka teori: Semiotika Struktural Saussure dan Psikologi Gestalt, yang secara kolektif menjamin analisis struktural dan perseptual. Secara lokasi, studi ini bersifat analisis konten non-

lokasional, namun konteksnya berpusat pada komunitas seni dan kesehatan mental di Indonesia, dengan data yang terkait langsung dengan pendiri Bipolar Care Indonesia (BCI). Objek primer adalah citra visual lukisan "*Fear in Hesitation*" (2014) itu sendiri, sementara data sekunder mencakup studi literatur tentang teori Semiotika dan Gestalt, jurnal mengenai *Art Therapy bipolar* (Palupi & Rahmanto, 2020).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama: Dokumentasi Visual dari objek, Studi Literatur (kepustakaan) untuk mengumpulkan landasan teoretis dan kontekstual, dan Analisis Konten Kontekstual dengan mengumpulkan kutipan seniman mengenai intensitas emosional dan latar belakang penciptaan karya, yang akan menjadi dasar interpretasi petanda lukisan.

Data dianalisis melalui beberapa serangkaian, pertama, dilakukan Analisis dengan teori Gestalt (Persepsi Visual) dengan menerapkan prinsip *Proximity, Closure, dan Similarity* untuk memahami bagaimana mengorganisasi elemen-elemen abstrak menjadi satu kesatuan gejala emosional yang utuh. Kedua, diterapkan Analisis Semiotika Saussure (Struktural), di mana setiap elemen visual yang teridentifikasi dipecah menjadi pasangan Penanda (*Signifier*) sebagai bentuk fisik yang terlihat, dan Petanda (*Signified*) sebagai konsep emosional yang dilekatkan padanya. Tahap terakhir adalah Sintesis dan Interpretasi, di mana temuan dari Gestalt dan Saussure digabungkan untuk menyusun interpretasi naratif tentang bagaimana lukisan tersebut mengkomunikasikan katarsis bipolar dan menjadi antitesis visual terhadap isu narsistik.

PEMBAHASAN

Lukisan "*Fear in Hesitation*" (2014) karya Vindy Ariella, seorang penyintas gangguan bipolar dan pendiri Bipolar Care Indonesia, yang menjadikan kanvas sebagai medan juang dan jurnal emosional. Permasalahan yang diuraikan adalah analisis semiotika pada lukisan tersebut, menguraikan bagaimana struktur tanda visual bekerja untuk mengkomunikasikan kerentanan emosional, dan menganalisis peran karya tersebut.

Hasil analisis data visual lukisan *Fear in Hesitation* melalui kompilasi struktural dan interpretasi perseptual, didukung oleh landasan teori Semiotika Saussure dan Psikologi Gestalt yang telah diuraikan dalam Tinjauan Pustaka. Pembahasan ini bertujuan menemukan serangkaian temuan yang berkontribusi pemahaman terhadap komunikasi visual kerentanan emosional bipolar.



Gambar 1. Lukisan "*Fear in Hesitation*" (2014) karya Vindy Ariella
Sumber : Bipolar Care Indonesia

Analisis Formal dan Persepsi Visual (Gestalt)

Teori Gestalt adalah prinsip psikologi persepsi yang menyatakan bahwa "Keseluruhan berbeda dari jumlah bagian-bagiannya" (The whole is other than the sum of its parts). Prinsip ini

menjelaskan kecenderungan otak untuk secara otomatis mengorganisir elemen visual menjadi bentuk yang utuh dan bermakna. Analisis karya seni ini akan didasarkan pada tiga hukum utama Gestalt: *Similarity* (pengelompokan elemen serupa), *Proximity* (pengelompokan elemen berdekatan), dan *Closure* (kecenderungan otak untuk melengkapi bentuk yang tidak sempurna).

Secara Lukisan abstrak ini didominasi warna hitam, putih, dan abu-abu, dengan tekstur yang ekspresif (cipratan, tetesan, sapuan kuas yang tebal). Berikut adalah analisis lukisan ini menggunakan prinsip-prinsip Gestalt:

1. *Similarity* (Kesamaan)

- **Warna:** Meskipun terdapat gradasi, dominasi warna hitam, putih, dan abu-abu yang berdekatan membuat elemen-elemen ini dipersepsikan sebagai satu kelompok palet warna yang kohesif, menciptakan kesan dramatis dan monokrom.
- **Tekstur/Gerakan:** Berbagai elemen yang memiliki tekstur cipratan, sapuan, atau tetesan yang serupa (terutama di bagian tengah dan tepi) cenderung dikelompokkan oleh mata sebagai pola atau gerakan ekspresif yang sama, memperkuat kesan dinamis dalam karya tersebut. Contohnya, tetesan-tetesan di bagian bawah dan samping.
- **Bentuk Ekspresif:** Beberapa sapuan tebal berwarna putih/abu-abu di area tengah membentuk struktur atau siluet figur, ini secara visual dikelompokkan karena memiliki kesamaan dalam teknik sapuan dan kontras yang kuat terhadap latar belakang gelap.

2. *Proximity* (Kedekatan)

- **Kelompok Visual:** Elemen-elemen visual yang berdekatan secara fisik cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari satu kesatuan : Misalnya, kumpulan sapuan tebal di sisi kiri atas dan kanan atas meskipun tidak jelas bentuknya, dipersepsikan sebagai "blok" atau "struktur" yang berdiri bersama karena kedekatan posisinya. Tetesan-tetesan cat yang berdekatan di tepi bawah dan sisi kanan memberikan kesan area itu sebagai satu zona tekstur yang padat.
- **Fokus Utama:** Sapuan cat putih/abu-abu yang paling menonjol dan membentuk semacam struktur diagonal di bagian tengah, dikelompokkan sebagai pusat perhatian karena elemen-elemen pembentuknya saling berdekatan dan berkontras tinggi dengan latar belakang.

3. *Closure* (Penutupan Bentuk)

Ilusi Bentuk: Meskipun lukisan ini abstrak, prinsip *Closure* memungkinkan mata untuk secara mental melengkapi atau menutup bentuk yang tidak sepenuhnya terlukis : Pada area pusat, sapuan-sapuan tebal putih/abu-abu yang terputus-putus dan dinamis mungkin memicu interpretasi di benak pengamat untuk melihatnya sebagai siluet figur, sayap, atau bentuk tertentu (misalnya, siluet orang yang sedang berdiri atau objek yang berteriak). Mata mencoba mengisi kekosongan antara sapuan-sapuan ini untuk membentuk sebuah objek yang dikenali.

Secara keseluruhan, prinsip Gestalt membantu menjelaskan bagaimana mata dan otak mengorganisir kekacauan visual dalam lukisan abstrak ini menjadi pola dan struktur yang bermakna. *Similarity* dan *Proximity* menciptakan kelompok-kelompok tekstur dan gerakan, sementara *Closure* mendorong interpretasi dan identifikasi bentuk-bentuk potensial (seperti figur) dari fragmen-fragmen visual yang ada.lingkungannya.

Analisis Semiotika Struktural Saussure

Analisis ini juga menggunakan kerangka Semiotika Struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Bapak Linguistik Modern. Menurut Saussure, bahasa dan sistem budaya

lainnya bekerja sebagai sistem tanda, di mana setiap Tanda (*Sign*) adalah kesatuan yang tak terpisahkan dari dua komponen mental: Penanda (*Signifier*), yaitu bentuk fisik tanda (seperti imaji bunyi atau visual), dan Petanda (*Signified*), yaitu konsep atau makna mental yang dirujuk oleh bentuk tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara Penanda dan Petanda bersifat Arbitrer (manasuka) dan didasarkan pada konvensi sosial, sehingga makna muncul dari perbedaan dan hubungan antar-tanda di dalam sebuah sistem, bukan dari hubungan alami dengan realitas. Konsep ini digunakan untuk mengurai makna yang terkandung dalam elemen visual pada karya seni.

Diskusi semiotika memecah elemen-elemen visual yang diorganisasi menjadi pasangan Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna denotatif (makna dasar) dan konotatif (makna sosial-psikologis) dari lukisan tersebut.

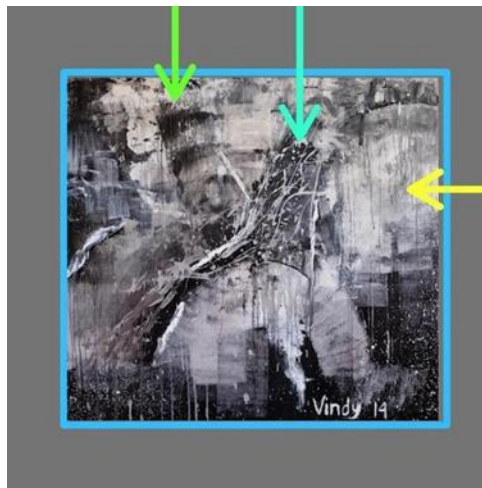
1. Penanda

Penanda adalah elemen visual yang dapat kita lihat dan deskripsikan:

- Bentuk: Sapuan kuas yang kasar, ekspresif, spontan dan bertekstur tebal.
- Warna: Monokromatik (hitam, putih, abu-abu).
- Komposisi: Dominasi garis diagonal dan melengkung yang kuat, cipratan cat.
- Teks: Tanda tangan “Vindy 14” di sudut kanan bawah.

2. Petanda

Petanda adalah konsep atau makna yang muncul di benak pengamat berdasarkan penanda. Karena karya ini abstrak, maknanya sangat terbuka dan bergantung pada interpretasi dan konteks.



Gambar 2. Petanda pada lukisan "Fear in Hesitation" (2014) karya Vindy Ariella
 Sumber : Bipolar Care Indonesia

Petanda	Petanda Denotatif	Petanda Konotatif
Skema Warna Monokromatik (Hitam, Putih, Abu-abu)	Ketiadaan warna cerah.	Depresi Akut; Ketiadaan harapan atau mood yang suram
Drips/Splatter Putih dan Abu – abu membentuk Figur Meringkuk/Menunduk	Bentuk tubuh seperti yang melipat ke dalam.	Kerentanan dan Isolasi Diri; Posisi pertahanan terhadap ancaman

Garis Putih Pecah/Retak	Goresan kuas tajam yang keluar dari subjek.	Gejolak Emosional; Representasi tekanan pikiran yang tidak terkontrol, atau serangan stigma dari luar.
Sapuan kuas tebal (impasto)	Bentuk samar-samar wajah ekspresif	Paranoia dan Stigma Sosial; Perasaan diawasi, dihakimi, atau dicemooh oleh lingkungan.

Tabel 1. Analisis pada lukisan "Fear in Hesitation" (2014) karya Vindy Ariella

Analisis semiotika pada tabel, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen visual yang diteliti dengan membangun narasi mengenai kondisi psikologis yang tertekan, terisolasi, dan rentan terhadap gejala emosional serta stigma sosial. karya yang dianalisis adalah representasi visual yang kuat dari perjuangan individu dalam menghadapi penyakit mental (Depresi) yang diperparah oleh rasa isolasi dan dampak destruktif dari lingkungan sosial yang menghakimi. Semua penanda visual menyatu untuk menyampaikan pesan tentang penderitaan batin, kebutuhan akan perlindungan, dan dampak negatif dari pengawasan sosial.

Katarsis Personal dan Konfirmasi Niat Seniman

Selain dari temuan visual (Gestalt) dan struktural (Saussure), ada juga penjelasan langsung dari seniman mengenai niat penciptaan karyanya, yang sekaligus menggarisbawahi fungsi katarsis personal lukisan ini. Vindy Ariella menyatakan bahwa lukisan *Fear in Hesitation* diciptakan ketika ia sedang mengalami depresi, ketakutan, dan paranoid yang dipicu oleh konflik pribadi (merasa difitnah) (*British Council*, 2021). Ini menjadi jembatan penting yang memvalidasi analisis semiotika: Penanda monokromatik dan figur meringkuk terbukti mewakili Petanda depresi dan paranoid yang dialami seniman.

Dalam perspektif *Art therapy*, proses menuangkan emosi yang bergejolak dan sulit diucapkan menjadi elemen visual yang terorganisir, meskipun dalam gaya abstrak ekspresionis, adalah bentuk katarsis. Seniman menggunakan kanvas sebagai ruang aman untuk mengelola ketakutan dan keraguan. Oleh karena itu, *Fear in Hesitation* bukan hanya catatan visual personal, tetapi juga menjadi aksi simbolis yang menentang tuntutan sosial akan kesempurnaan. Lukisan ini menjadikannya sebuah self-healing yang kontributif terhadap perjuangan melawan stigma (Subkhiyah, 2021).

PENUTUP

Karya Vindy Ariella "*Fear in Hesitation*" (2014) menunjukkan bahwa seni rupa dapat menjadi medium komunikasi emosional yang kompleks sekaligus sarana katarsis psikologis bagi penyintas gangguan bipolar. Melalui kombinasi analisis Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure dan Psikologi Gestalt, penelitian ini berhasil menguraikan bagaimana elemen-elemen visual seperti warna monokrom, figur meringkuk, garis pecah, dan bayangan wajah berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang membangun makna emosional dan sosial.

Makna denotatif dari unsur-unsur visual tersebut menunjukkan bentuk formal seperti warna gelap dan figur terlipat, sedangkan makna konotatifnya merepresentasikan depresi, isolasi, ketakutan, dan tekanan sosial akibat stigma terhadap penderita gangguan jiwa. Prinsip Gestalt membantu menjelaskan bagaimana kekacauan visual di dalam karya diorganisasi oleh persepsi penonton menjadi kesatuan pengalaman emosional yang utuh.

Selain sebagai ekspresi estetika, lukisan ini menjadi dokumen psikologis yang merefleksikan perjuangan batin penyintas sekaligus kritik terhadap stigma sosial terhadap isu kesehatan mental. Karya ini membuktikan bahwa Desain Komunikasi Visual dapat berperan sebagai media terapeutik dan komunikasi empatik yang efektif, mengubah penderitaan menjadi bahasa visual

yang bermakna dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- British Council. (2021, 3 Agustus). Vindy Ariella: Trusting life through art. <https://www.britishcouncil.id/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Faustina, E. (2021). Memoar penyakit mental dalam seni lukis. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3(2), 53–62
- Hidayat, R., & Lestari, F. D. (2024). Penerapan *art therapy* sebagai intervensi kesehatan mental pada remaja di sekolah. *Jurnal Kesehatan Jiwa Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Palupi, G. R. P., Rahmanto, S. W., & Lestari, S.. *Art as a catharsis medium for people with bipolar disorder and synesthesia*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 7(2), <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/11229>
- Saussure, F. de. (1966). *Course in general linguistics*. (W. Baskin, Trans.). McGraw-Hill.
- Subkhiyah, T. (2021). Visualisasi hasil karya *art therapy* penderita bipolar di Bipolar Care Indonesia, Universitas Negeri Malang.
- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika analisis tanda pada karya desain komunikasi visual., 5(1), 31–47.
- Tridjata, C., & Piliang, Y. A. (2015). Semiotika ketaksadaran pada karya lukis.
- Varlina, V., & Maulini, C. (2024). Analisis representasi dan budaya visual logo Haus! terhadap brand attractiveness di kalangan anak muda. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 33–50.
- Vindy Ariella - Bipolar Care Indonesia. (2018, 8 September). Karya Vindy Ariella. Bipolar Care Indonesia. <https://www.bipolarcareindonesia.org/2018/09/karya-vindy-ariella.html>.
- Wertheimer, M. (1923). *Studies in the theory of Gestalt psychology*. *Psychological Research*, 4(2–3), 301–350.
- Zaenal, Z., & Rosida, R. (2025). Efektivitas Terapi Seni (*Art Therapy*) Terhadap Ekspresi Emosi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 106– 116.